BAB III
PERNIKAHAN DINI

A. Profil Dusun Palu Desa Karang Pinang Kecamatan Kembang Kabupaten Bojonegoro

1. Letak Geografis Dusun Palu Desa Karang Pinang Kecamatan Kembang Kabupaten Bojonegoro

Dusun Palu adalah salah satu dusun yang berada di Desa Karang Pinang Kabupaten Bojonegoro, tempat dusun ini berada di bagian ujung barat kabupaten bojonegoro, dusun ini sangat jauh sekali dari kota bojonegoro, letak Dusun Palu ini berjarak 46 km dari kota bojonegoro, jika di tempuh dengan kendaraan kira-kira mencapai waktu dua jam untuk mencapai kota.

Keadaan Dusun Palu pada saat pertama kali berdiri masih hanya berjumlah 11 rumah, dan sekitarnya masih banyak yang hutan. Pada saat itu semua masyarakat hanya seorang pencari kayu bakar dan menjadi seorang petani dan buruh tani.[1] Keadaan Dusun Palu pada saat ini tentunya sudah banyak mengalami perubahan, yang dulu hanya terdapat 11 KK sekarang dusun palu sudah berjumlah 66 KK. Namun Dusun tersebut bisa di bilang masih ketinggalan dengan desa yang lain, susahnya transportasi dan kurangnya sarana serta prasarana membuat masyarakat dalam Dusun Palu tersebut semakin tertinggal dan terpencil.

[1] Wawancara dengan Salah Satu Warga Dusun Palu Bpk. Agus, Pada tanggal 18 April 2015. Pukul 09.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan yang jauh dari angkutan umum dan keramaian kota membuat para warga penduduk dusun palu menjadi kolot dan minim akan ilmu pengetahuan, rendahnya pendidikan yang berada di dusun palu membuat para orangtua menikahkan anaknya pada usia dini, serta kepercayaan terhadap mitos menjadi prawan tua membuat warga Dusun Palu semakin terbelakang, akibatnya generasi yang datang juga minim ilmu pengetahuan dan juga bersifat kolot. Lingkungan yang masih terpencil menjadikan warganya sebagai warga yang enggan untuk mengetahui dunia luar, jalan yang jelek dan berbatu membuat para waga jarang untuk pergi keluar dari dusun tersebut.

Di tempat tersebut belum ada internet masuk, jalan menuju dusun tersebut pun masih jelek dan berbatu. Selain itu kondisi di dusun tersebut juga masih belum mengedepankan pendidikan, penduduk yang berada di dusun terebut masih terbilang berpendidikan rendah dan remajanya pun semua menikah pada usia dini, tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi wawasan para penduduk yang berada dalam dusun tersebut, karena apabila mereka menikah pada usia dini tentunya wawasan yang di peroleh masih sangatlah minim.

Letak geografis dusun palu tersebut tempatnya berada di bagian ujung barat kota bojonegoro, jika menuju jawa tengah maka akan lebih dekat di banding dengan menuju kota bojonegoro, untuk menuju jawa tengah hanya membutuhkan waktu sekitar satu jam. Sebagaimana desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karang pinang mempunyai 4 dusun di dalamnya, di antaranya ialah dusun waru, dusun wedi, dusun palu, dan dusun alas wetan.

a. Struktur Pemerintahan di Dusun Palu Desa Karang Pinang

Dalam setiap wilayah memiliki struktur pemerintahan yang mana di Kelurahan Karang Pinang itu sendiri telah dipimpin oleh seorang Lurah (Kepala Desa) yaitu Ibu. Hj. Siti Masruroh , beliau merupakan orang yang berasal dari Desa Karang Pinang sendiri dan menjabat sebagai Kepala Desa sejak tahun 2011. Pada masa jabatannya kurang lebih selama tiga tahun Ibu siti belum memberikan banyak perubahan yang baerada di kawasan Dusun Palu, Hal itu di ungkapkan sendiri oleh beliau. Untuk membantu dalam program kerja yang menjadi agenda dalam priode kepemimpinannya, beliau bekerjasama dengan berbagai staf dengan tujuan untuk mempermudah tercapainya agenda yang sudah di rencanakan selama masa jabatanya.

Menjabat sebagai kepala desa dengan ditemani rekan kerja yaitu Pak. Anam yang memiliki posisi jabatan sebagai sekertaris desa. Dalam struktur pemerintahan yang berhubungan dengan staf-stafnya maka terbagi menjadi lima bagian menduduki posisi sebagai kaur dan empat bagian menduduki posisi sebagai Kepala Dusun (Kasun).

Dalam pembagiannya sendiri terdapat lima kaur diantaranya kaur kesra yang dipimpin oleh H. Imam Hanafi S.Pd, kaur pembagunan Jarmono, kaur kepemerintahan Ali ma’sum S.Pd, kaur keuangan Yuni Rahmawati S.Pd, dan kaur umum Ahmad Prayetno.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur dalam pemerintahan desa tidak hanya bagian kaur saja. Akan tetapi kepala dusun atau kasun juga merupakan salah satu dari bagian struktur pemerintahan yang berada di Desa. Di desa Karang Pinang itu sendiri terbagi menjadi empat cakupan wilayah perdukuhan, diantaranya di Dusun Waru kepala dusunnya adalah Darmaji, Kepala Dusun yang berada di dusun Alas wetan yaitu Martono, Kepala Dusun yang berada di Dusun Wedi adalah Isma'il dan Kepala Dusun yang berada di Dusun Palu adalah Solikhin yang merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh peneliti sebagai lokasi penelitiaan.

b. Luas Wilayah Desa Karang Pinang

Luas wilayah yang berada di Desa Karang Pinang berkisar 423. 150 ha. Yang mana dari pembagian luas wilayah tersebut dipergunakan untuk lahan pemukiman, persawahan, perkebunan, makam, pekarangan. Sebagaimana luas wilayah yang berada di desa karang pinang yang dibagi menjadi 4 bagian perdukuhan diantaranya Dusun waru, Dusun wedi, Dusun alas wetan dan Dusun palu. Yang mana letak kasus pernikahan dini berada di Dusun palu dengan luas wilayah 30 ha. Dusun palu adalash dusun yang paling kecil di desa Karang Pinang tersebut.[2]

[2] Wawancara dengan kaur umum Pak Ahmad Prayetno. Tanggal 17 April 015. Pukul 09.00 Wib. Di Kantor Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Batas Wilayah Desa Karang Pinang

Batas wilayah yang berada di Desa Karang Pinang itu sendiri merupakan batasan wilayah yang membatasi Desa Karang Pinang dengan Desa yang lainnya. Dengan penentuan batas wilayah tersebut dapat diketahui batas Desa Karang Pinang dilihat dari batas sebelah utara, barat, timur dan selatan. Batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukomadu Kecamatan Kembang, batas sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bangilan Kecamatan Kembang, batas sebelah timur berbatasan dengan Desa Sawit Kecamatan Kembang, batas sebelah barat berbatasan dengan Desa Kacangan Kecamatan Kembang.[3]

d. Luas Wilayah Dusun Palu

Luas wilayah yang berada di Dusun Palu dapat dilihat dari pembagian beberapa lahan yang digunakan untuk beberapa fungsi. Diantaranya lahan yang berada di Dusun Palu terbagi menjadi 3 (Tiga) guna lahan yang berupa, perkebunan, lahan pertanian atau sawah, dan untuk pekarangan. Berhubungan dengan luas wilayah dusun palu dengan tata guna lahannya, dari ktiga cakupan guna lahan. Lahan yang digunakan untuk persawahan yang paling luas sekitar 18 Ha, dan untuk pekarangannya sekitar 5 Ha serta lahan perkebunan dengan luas 7 Ha. Dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

[3]Wawancara dengan kaur pemerintahan Pak. Ali Ma'sum. Tanggal 17 April 2015. Pukul 09.30. Di Kantor Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Daftar Luas Wilayah Dusun Palu Desa Karang Pinang

No.	Guna Lahan	Luas
1.	Perkebunan	7 Ha
2.	Sawah	18 Ha
3.	Pekarangan	5 Ha
Jumlah		30 Ha

(*Sumber data : Monografi Luas Wllayah Dusun Palu Desa Karang Pinang tahun 2014)*

e. Batas Wilayah Dusun Palu

Batas wilayah yang berada di Dusun Palu yang mana batas tersebut merupakan batas dari pemukiman warga yang berada di Dusun Palu. Batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukomadu dan berbatasan dengan Dusun Watu anyar. Batas sebelah barat berbatasan dengan Desa Mulyo rejo dan berbatasan dengan Dusun Ngimbang. Batas sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bangilan dengan Dusun Cerme. Batas sebelah timur berbatasan dengan Desa Sawit dengan Dusun Mayang.[4]

f. Mata Pencaharian Warga Dusun Palu Desa Karang Pinang

Mata pencaharian penduduk yang berada di Dusun Palu ini ialah sebagai petani, pedagang dan ada juga yang menjadi TKW dan TKI di luar negri, namun mayoritas penduduk dusun palu tersebut ialah petani, karena wilayah mereka yang agraris. Penduduk di dusun palu tersebut mengolah sawah mereka dengan sebaik mungkin, karena

[4]Wawancara denga kaur kepemerintahan Pak. Ali Ma'sum. Tanggal 17 April 2015. Pukul 09.30. Di Kantor Desa. Sumber Data Monografi Batas Wilayah Desa Karang Pinang Tahun 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila mereka gagal panen maka mereka akan sangat rugi dan sandang pangan mereka bisa berkurang. Wilayah dusun palu ini yang paling luas adalah persawahan, maka tak heran jika semuanya bekerja menjadi petani.

Pada musim penghujan mereka menanami sawah mereka dengan padi dan memanennya lalu mengolahnya hingga menjadi beras untuk kebutuhan pokok mereka sehari-hari, dan pada saaat kemarau seperti ini mereka menanami sawahnya dengan jagung atau tembakau. Jika cuacanya buruk maka tanaman mereka juga akan buruk dan kurang memuaskan, oleh sebab itu mereka selalu memberi pupuk pada tanaman mereka agar dapat panen yang bagus dan memuaskan.

Dapat dilihat data yang berhubungan dengan mata pencaharian warga di Dusun Palu Desa karang Pinang, dapat di lihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2

Mata Pencaharian Warga Dusun Palu Desa Karang Pinang

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	-
2.	TNI/ Polri	-
3.	Pensiunan	-
4.	Wirausaha/ Dagang	3
5.	Wirausaha Jasa	-
6.	Karyawan Swasta	3
7.	Petani	168
8.	Buruh Tani/Kuli	9
9.	Sopir	2
10.	Kontruksi	-
11.	Guru	-
12.	Tukang Batu/Kayu/Becak	-
13.	Usaha Peternakan	2
14.	Usaha Perikanan	-
15.	PRT	-
16.	Pedagang Kecil	7
17.	TKI	5
18.	IRT	18

Sumber data : Mata pencaharian warga di dusun Palu tahun 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Jumlah Penduduk Dusun Palu Desa Karang Pinang Berdasarkan Pemeluk Agama

Setiap manusia memiliki hak untuk memilih masing-masing agama yang menjadi pedoman dalam kehidupannya. Dengan adanya enam agama yang berada di Indonesia yaitu Islam, Hindu, Protestan, Katolik, Budha dan Konghucu.

Di Dusun Palu hanya terdapat satu agama yang di yakini oleh masyarakat desa palu tersebut, yaitu agama islam. Kebanyakan warga di Dusun Palu memeluk Agama Islam dengan jumlah 208 orang yang beragama islam. Dan tidak ada satupun orang yang beragama selain islam. Sebagaimana jumlah penduduk berdasarkan pada pemeluk Agama dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Dusun Palu Desa Karang Pinang

Berdasarkan Pemeluk Agama

No.	**Agama**	**Jumlah**
1.	Islam	208
2.	Protestan	-
3.	Katholik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-
Jumlah		208

Sumber data : jumlah penduduk dusun palu desa karang pinang tahun 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Tingkat Penghasilan Penduduk Dusun Palu Desa Karang Pinang

Data yang berhubungan dengan tingkat penghasilan yang berada di Dusun Palu Desa karang pinang merupakan data yang menjelaskan tentang tingkat penghasilan yang dimiliki oleh warga setempat. Tingkat pendapatan yang diperoleh oleh warga Dusun Palu sekitar 500.000-1.000.000 dengan jumlah prosentase tertinggi sekitar 16 orang. Dan yang mendapat hasil pendapatan menengah berkisar kurang dari 800.000 hanya 56 orang. Pendapatan yang berkisar hanya 500.000 didapatkan oleh 136 orang. Sebagaimana data tentang tingkat penghasilan penduduk dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4

Jumlah Tingkat Penghasilan Penduduk Dusun Palu

Desa Karang Pinang

No.	Penghasilan	Jumlah
1.	0-500.000	136
2.	500.000-1.000.000	16
3.	<800.000	56

Sumber data : Tingkat penghasilan penduduk dusun palu desa karang pinang tahun 2014

i. Tingkat Kesejahteraan Warga Dusun Palu Desa Karang Pinang

Data yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dari masyarakat setempat. Di Dusun Palu juga terdapat data yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan warga yang berasal dari tingkatan miskin, sangat miskin, miskin, sejahtera, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat sejahtera. Dengan adanya prosentase tentang tingkat kesejahteraan warga Dusun Palu akan dapat diketahui sudah mampu atau belum dalam tingkat perekonomiannya.

Berdasarkan jumlah berkisar 56 warga Dusun Palu belum sejahtera, dan dengan jumlah 16 warga dusun palu udah sejahtera. Dengan begitu tingkat perekonomian warga Dusun Palu menengah kebawah karena terdapat 136 jumlah penduduk di Dusun Palu yang sangat miskin. Dapat dilihat pada tabel 3.5 tentang tingkat kesejahteraan warga Dusun Palu di bawah ini:

Tabel 3.5

Daftar Tingkat Kesejahteraan Warga Dusun Palu

Desa karang pinang

No.	**Tingkat Kesejahteraaaan**	**Jumlah**
1.	Sangat Miskin	136
2.	Miskin	56
3.	Sejahtera	16

Sumber data: tingkat kesejahteraan warga dusun palu desa karang pinang tahun 2014

j. Jumlah Penduduk, Usia, Pendidikan dan Status Warga Dusun Palu Desa Karang Pinang

Seperti yang diketahui bahwa data yang berhubungan dengan status, usia dan jumlah peduduk merupakan salah satu data yang sangat penting, hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan data kependudukan. Seperti yang diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa status dari penduduk di Dusun Palu itu sendiri terdiri dari empat kategori yaitu kawin, belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Dari hasil data tersebut dapat dikaitkan dengan usia warga yang berada di Dusun Palu dengan status yang dimilikinya pada saat ini. Dan dapat diketahui akan jumlah penduduk warga di Dusun Palu yang berdasarkan pada jumlah anggota keluarga serta jumlah kepala keluarga.

Jumlah penduduk warga Dusun Palu sendiri apabila dilihat dari jumlah penduduknya adalah berjumlah 66 KK. Yang mana dalam 66 KK tersebut terbagi menjadi dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Di dusun Palu tersebut warga yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 98 dan warga yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 110. Disini baik bayi, anak kecil, orang dewasa sampai orang yang sudah tua keseluruhannya berjumlah 208 (98 laki-laki dan 110 perempuan).

Dapat di lihat bahwa selisih antara perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda, sedangkan dari jumlah kepala keluarga yang yang di pimpin oleh seorang laki-laki berjumlah 48 KK dan dari jumlah kepala keluarga yang di pimpin oleh seorang perempuan berjumlah 18 KK . Dari sini dapat dilihat bahwa, jumlah kepala keluarga yang dikepalai oleh laki-laki lebih banyak dari pada jumlah keluarga yang dikepalai oleh perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut dapat disebabkan perempuan yang telah menjadi kepala keluarga salah satunya dikarenakan, ditinggal oleh suaminya dalam artian suaminya meninggal atau bercerai. Sedangkan hasil dari jumlah terbesar mencapai 48 yang dikepala keluargai oleh pihak laki-laki, bisa dikatakan bahwa dari pihak laki-lakinya masih dalam keadaan sehat dan tidak mengalami perceraian atau kematian. Dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah ini:

Tabel 3.6

Daftar Jumlah Penduduk Dusun Palu Menurut Jenis Kelamin

No.	Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		Jumlah Seluruhnya	Satuan
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Jumlah Penduduk	98	110	208	Orang
2.	Jumlah Kepala Keluarga	48 KK	18 KK	66 KK	Orang
Jumlah Penduduk				208	Orang

Sumber data: Monografi dusun Palu Desa Karang Pinang

Sebagaimana jumlah usia penduduk di Dusun Palu, maka juga dapat dilihat dari agka pendidikan dan profesi dari masyarakat di Dusun palu sesuai dengan kategori usianya. Yang mana dengan usia 0-1 tahun adalah temasuk dalam kategori bayi dan belum mendapatkan pendidikan, 1-4 tahun kategori (PAUD) dan dalam tahapan balita, 4-7 tahun dalam kategori anak-anak dan sudah masuk dalam sekolah TK, usia 7-12 tahun masuk dalam kategori anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sudah melanjutkan dalam pendidikan di SD, usia 12-15 tahun dalam kategori menjelang remaja dengan sekolah di SMP, sedangkan usia 15-18 dalam kategori remaja dan melanjutkan pada jenjang SMA.

Namun pada usia 15-18 jarang sekali warga dusun palu yang melanjutkan ke jenjang SMA, mereka kebanyakan akan menikah, usia 18-23 masuk dalam kategori remaja yang mana pada usia terebut mereka kebanyakan telah menjadi ibu rumah tangga, dan usia 23 dan 56 adalah kategori dewasa yang mana biasanya dalam usia ini melanjutkan karir atau bekerja, dan pada usia 56-60 sudah masuk dalam kategori usia yang cukup tua dan biasanya sudah pensiun atau berhenti dalam bekerja, dan terakir masuk dalam kategori lansia yaitu lebih dari usia 60 tahun. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3.7

Tabel 3.7

Daftar Usia Warga Dusun Palu Desa Karang Pinang

No.	Usia	Jumlah
1.	0-1	8
2.	1-4	10
3.	4-7	24
4.	7-12	21
5.	12-15	8
6.	15-18	20
7.	18-23	38
8.	23-56	55
9.	56-60	19
10.	>60	5

Sumber data: usia warga dusun singgahan desa pelem tahun 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dapat dilihat dari jumlah penduduk, usia dan kategori dalam pendidikannya, terdapat status yang dapat dilihat dari warga di Dusun Palu itu sendiri yang mana status yang ada memiliki hubungan dengan jumlah angka kelahiran bayi yang berada di Dusun palu. Seperti yang diketahui bahwa angka kelahiran bayi warga di Dusun palu sangatlah rendah hanya terdapat 8 bayi, hal itu di karenakan dusun palu yang sangatlah kecil dan penduduknya hanya berjumlah 66 KK. Apabila dibandingkan dengan jumlah kategori balitanya jumlah bayi angatlah rendah. Penduduk di Dusun Palu yang sudah berumah tangga atau dalam status (*menikah*) berjumlah 125, sedangkan yang masih single (*belum menikah*) berjumlah sekitar 83 orang. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa selisih antara yang sudah menikah dan yang belum menikah sangatlah jauh.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa angka kelahiran bayi di Dusun Palu tidak terlalu meningkat, apabila dilihat dari status warga di Dusun palu itu sendiri. Sedangkan apabila dilihat dari jumlah kepala keluarga penduduk yang berada di Dusun palu yang dikepalai oleh laki-laki berjumlah 48 KK sedangakan keluarga yang dikepalai oleh perempuan dengan jumlah 18 KK, maka dapat disebabkan karena adanya status cerai hidup dan cerai mati yang berada di Dusun Palu, sehingga menjadi salah satu faktor perempuan menjadi kepala keluarga. Dapat dilihat pada tabel 3.8 tentang status warga Dusun Palu Desa karang pinang dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.8

Daftar Status Warga Dusun Palu Desa karang pinang

No.	Status	Jumlah
1.	Belum Kawin	52
2.	Kawin	125
3.	Cerai Hidup	8
4.	Cerai Mati	23

Sumber data: status warga dusun palu desa karang pinang tahun 2014

k. Tempat Ibadah Warga Dusun Palu Desa Karang Pinang

Kehidupan dalam masyarakat tidak terlepas pada keberagaman didalam beragama, untuk itu tempat ibadah yang bertujuan untuk menunjang kelancaran dalam beribadah sangatlah dibutuhkan. Dalam dusun palu ini semua warganya beragama islam, jadi tak heran jika dalam dusun palu tersebut tidak ada tempat peribadatan lain selain agama islam (musholla). Di Dusun Palu Desa Karang Pinanag penduduknya semua beragama islam, maka terdapat 3 buah mushola yang berada di masing-masing ruang lingkup wilayah Dusun Palu. Namun di dusun palu ini tidak terdapat masjid, lagi-lagi hal ini disebabkan karena luas wilayah dusun palu yang sangat kecil dan hanya berpenduduk 66 KK. Sebagaimana daftar tempat Ibadah di Dusun Palu Desa karang pinang dapat dilihat pada tabel 3.9 dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.9

Daftar Tempat Ibadah Dusun Palu Desa Karang Pinang

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	-
2.	Mushola	3
3.	Pondok Pesantren	-
4.	Gereja	-

Sumber data: temapat ibadah dusun palu desa karang pinang tahun 2014

B. Pernikahan Dini

1. Proses Terjadinya Pernikahan Dini Di Dusun Palu

Menikah adalah acara sakral yang mana dalam menikah tersebut kita sangat menginginkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam berumah tangga, tujuan utama dalam menikah adalah mempunyai keluarga yang langgenng sampai ajal menjemput dan mempunyai partner dalam mengarungi kehidupan. Kita sebagai manusia yang normal tentunya sangat menginginkan pernikahan yang langgeng dan hanya terjadi satu kali dalam kehidupan kita.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang sering kita dengar, biasanya pernikahan dini terjadi pada zaman dahulu (zaman nenek moyang kita), namun pada saat sekarang ini masih ada wilayah yang masih menggunakan tradisi menikah dini tersebut, tentunya untuk zaman yang sudah modern ini kurang pas jika maih menikah dalam usia dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dusun palu desa karang pinang kabupaten bojonegoro masih menggunakan tradisi tersebut, para remaja disana umumnya menikah pada usia yang masih sangat muda, mereka jarang melanjutkan ke jenjang SMA, kebanyakan dari mereka setelah lulus SMP langsung menikah dan membina rumah tangga. Seiring berjalannya waktu tentunya Dusun Palu ini masih sangat ketinggalan dan tempatnya juga masih sangat terpencil. Internet juga belum masuk dalam dusun tersebut, jalan menuju dusun palu tersebut juga masih sangat jelek dan berbatu, setiap hari para warga dusun palu tersebut hanya pergi kesawah bagi yang laki-laki, dan yang perempuan memasak di rumah layaknya seorang ibu rumah tangga. Namun para ibu-ibu disana juga pergi kesawah, mereka membantu para suaminya untuk menggarap sawah dan mencari nafkah sebagai seorang petani.

Karena lingkungan yang seperti itulah sehingga pernikahan dini di dusun palu tersebut masih bertahan sampai saat ini, kurangnya ilmu pengetahuan dan tempat yang jauh dari kota membuat mereka masih menjadi orang yang terpencil dan masih melestarikan menikah pada usia dini. Keadaan yang seperti itulah yang akhirnya mempengaruhi mereka untuk tidak menunda-nunda dalam menikah, karena menurut mereka jika telah menikah maka keadaan ekonomi akan lebih lancar dan jumlah penduduk akan makin bertambah dengan adanya generasi muda yang lahir. Selain karena tempat dusun ini terpencil dusun ini juga belum mengenal internet, sehingga pemikiran mereka masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuno dan tidak mengenal tentang kemajuan zaman yang sekarang ini sudah sangat maju dan modern, akhirnya mereka tetap menikahkan putra-putrinya dalam usia yang sangat muda.

Jika di lihat dari keadaan dusun palu tersebut masih sangat memprihatinkan dan masih sangat ketinggalan di banding dengan desa lainnya, jalannya masih jelek serta berbatu dan jika ingin menuju ke dusun palu tersebut harus melewati sawah-sawah yang sangat jauh dan sepi sekali dari keramaian. Selain itu saat malam dusun ini juga masih belum ada lampu di sepanjang jalan menuju dusun palu ini. Hal ini di ungkapkan sendiri oleh kepala desa Karang Pinang yaitu ibu Siti Masruroh (samaran). Berikut ini adalah ungkapan Ibu Kepala Desa Karang Piang mengenai pernikahan dini yang terjadi di Dusun Palu:

> Kata Ibu kepala desa "saya belum bisa memberi perubahan yang banyak bagi desa saya mbk, khususnya dusun palu saya belum bisa memberi perubahan yang banyak. Tapi saya selalu berusaha memberikan yang terbaik semampu saya. Mbak kan bisa lihat sendiri jalan menuju dusun palu tersebut kan juga masih jelek dan berbatu, masyrakatnya pun kan juga masih kuno..
> Padahal saya sudah mengajukan kepada pemerintah kota namun belum ada tindak lanjutan lagi mbk. Hal ini mungkin karena transportasi menuju dusun tersebut yang jauh dari keramaian dan tempatnya berada di tengah-tengah sawah, semoga nantinya dusun palu ini bisa seperti dusun lainnya yang berada dalam desa pimpinan saya. Mbak doakan saja ya semoga dusun palu bisa lebih maju lagi.. sebenarnya saya sangat prihatin dan kasihan melihat nasip para remaja di dusun palu ini mbk, namun karena kondisi tempat yang jauh dan transportasi yang susah membuat mereka harus menjadi korban dari pernikahan dini, dusun tersebut juga masih sangat kuno sekali mbk masyarakatnya, tentunya mbk bisa menilai sendiri.. Ujar kepala desa (Ibu siti Masruroh).[5]

[5] Wawancara dengan kepala desa karang pinang Ibu siti Masruroh (samaran). Pada tanggal 17 April 015. Pukul 11.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ungkapan Ibu Kepala Desa di atas maka dapat disimplkan bahwa dusun palu ini sangat memerlukan wawasan dan pendidikan yang tinggi, sehingga mampu mempengaruhi mereka untuk bisa berfikir maju dan akhirnya tidak menikahkan putra-putri mereka dalam usia dini. Selain itu jalur untuk menuju dusun ini harus segera di benahi dan di perbaiki agar Dusun Palu ini tidak semakin tertinggal jauh dengan desa lain. Sampai saat ini kepala desa karang pinang masih berusaha terus agar dusun palu ini bisa lebih maju dan pemikirannya tidak kolot lagi.

Selain tanggapan dari kepala desa saya juga mewawancarai beberapa warga di dusun palu tersebut tentang pernikahan dini yang terjadi sampai sekarang ini yaitu Bapak Agus (samaran) dan Ibu Rahmawati (samaran). Menurut bapak Agus ini menikah muda adalah salah satu cara untuk mengatasi kesulitan ekonomi, karena dengan menikah maka tanggung jawab orang tua akan sedikit berkurang, karena biaya hidup anaknya sudah di tanggung oleh suaminya, selain itu menurut bapak Agus menikah muda dapat menghindarkan anak remaja dari hal-hal yang negatif yang dapat merusak budi pekerti mereka. Berikut kata bapak Agus:

> Menurut saya menikah pada usia dini itu sangat baik mbak, karena disini semuanya bergantung pada hail panen sawah dan ekonomi masih sulit, tapi apabila anak kita sudah kita nikahkan maka beban orang tua akan sedikit berkurang mbk.. lagian kalau mau melanjutkan ke SMA disini juga jauh dan biayanya pun juga pasti mahal mbk, belum lagi nanti uang jajan jika akan berangkat sekolah, dan kalau mereka nikah muda mereka akan terhindar dari perbuatan buruk mbak, kalau saya melihat berita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> di TV saya jadi takut dan ingin segera menikahkan anak saya agar terhindar dari perbuatan yang buruk, mbak sendiri kan hidup di kota sudah tentu mbak tau pergaulan sekarang sangat menakutkan..” Ujar Bapak Agus (warga dusun palu).[6]

Selain Bapak Agus peneliti juga mewawancarai istri dari bapak Agus, yaitu ibu Rahmawati (samaran), yang mana saat peneliti melakukan wawancara kebetulan ada salah satu remaja di dusun palu tersebut yaitu keponakan bapak Agus sedang melangsungkan pernikahan. Berikut ini adalah pendapat dari ibu Rahmawati tentang menikah pada usia dini.

Menurut Ibu Rahmawati (samaran) menikah dini ialah suatu pernikahan yang baik karena dapat mencegah terjadinya hal-hal yang buruk bagi para remaja, selain itu menikah dini juga dapat menghindarkan para remaja dari status prawan tua, dan hidup mandiri tanpa harus membebani orangtua mereka. Namun tak dapat di pungkiri bahwa menikah muda memang harus mengorbankan pendidikan serta masa muda. Berikut tanggapan Ibu Rahmawati tentang menikah pada usia dini:

> Manurut saya menikah dini itu baik mbak.. sebenarnya saya kasihan pada anak saya yang juga sudah menikah, karena saya dulu juga merasakan bahwa menikah muda itu berat dan harus penuh tanggung jawab, apalagi dulu saya menikah pada usia 11 tahun dan langung punya anak, kemarin anak saya menikah pada usia 17 tahun, saya kasihan karena saya sebagai orangtua tidak sanggup menyekolahkan lagi, padahal sebenarnya anak saya juga masih pengen sekolah mbak.. tapi mau gimana lagi mbk kalo tidak segera di nikahkan maka saya takut akan terjadi

[6] Wawancara dengan warga dusun palu Bpk. Agus (samaran). Pada tanggal 18 April 2015. Pukul 09.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sesuatu hal yang buruk dan saya takut dia akan menjadi prawan tua dan pengangguran di rumah mbk.. ujar ibu Rahmawati (warga dusun palu/istri bpk agus).[7]

2. Faktor pernikahan Dini Di Dusun Palu

Terjadinya menikah pada usia dini tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang membuat mereka sampai sekarang ini masih melestarikannya, tentunya melihat zaman yang sudah sangat maju ini sangat mengganjal sekali apabila para remajanya tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Menikah bukanlah hal yang main-main, oleh sebab itu tentunya mereka punya alasan yang sangat kuat mengapa sampai saat ini pernikahan dini di dusun palu tersebut masih sangat berkembang dan bahkan para remajanya tidak berpendidikan tinggi. Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini terebut. Faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tradisi

Tradisi sangat mempengaruhi suatu lingkungan, begitu pula dengan tradisi menikah pada usia dini yang terjadi di dusun palu ini. Tradisi yang terjadi sejak zaman nenek moyang ini sampai sekarang ini masih di lestarikan oleh penduduk dusun palu ini. Karena tradisi menikah tersebut para warga jika tidak menikahkan anak mereka pada usia dini maka anak mereka akan menjadi *prawan tua dan perjaka kerak.* Mitos tersebut yang menjadi patokan mereka.

[7] Wawancara dengan warga dusun palu Ibu Rahmawati (samaran). Pada tanggal 18 April 015. Pukul 09.30 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut sudah menjadi kepercayaan warga dusun palu tersebut sehingga semua remaja yang berada dalam dusun tersebut menikah pada usia dini, baik itu laki-laki atau perempuan. Apabila mereka melanggar mereka takut hal itu akan terjadi pada anak-anak mereka, oleh sebab itu sampai saat ini belum ada yang berani melanggar mitos tersebut, entah itu nyata atau hanya ungkapan zaman dahulu. Namun semua warga mempercayai hal tersebut sehingga menikah dini dalam dusun palu tersebut menjadi kebudayaan atau tradisi yang selalu di lestarikan.

Berikut ini adalah ungkapan dari Bapak Ismail (samaran) tentang terjadiya pernikahan dini di Dusun Palu yang sampai saat ini masih terus berkembang.

> Disini semuanya menikah muda mbk.. karena kami takut bahwa jika tidak segera menikah maka anak-anak kami akan menjadi prawan dan perjaka tua. Ibarat bunga itu sudah layu mbk.. kami sangat percaya hal itu, karena keadaan dusun kami juga sangat jauh dari desa-desa lain, dan masuk kesini pun sangat susah karena jalannya jelek.. jika anak kami tidak di nikahkan dengan perjaka atau prawan sini maka siapa yang akan mengawini anak kami, karena sudah tentu orang luar enggan masuk ke desa ini, melihat kondisi seperti itu menikah dini akan selalu terjadi di sini, dan selalu kami lestarikan agar nenek moyang kami tenang disana..
> Apalagi disini semua warganya hidup dengan ekonomi pas-pasan, menunggu panen yang memuaskan mbk, apabila panen tidak berhasil maka kami yang susah, oleh sebab itu sekolah tidak usah tinggi-tinggi karena jauh juga sekolahnya.. lebih baik segeralah menikah lalu membina rumah tangga yang bahagia dan membantu suami bekerja di sawah untuk hasil panen yang bagus mbk.. karena mata pencarian kami di sawah mbk.. kami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua bekerja sebagai petani..” Ujar bpk Ismail (warga dusun Palu).[8]

Dalam ungkapan salah satu warga Dusun Palu ini yaitu Bapak Ismail (samaran) sudah sangat jelas terlihat bahwa tradisi menikah dini di dusun palu tersebut di karenakan adanya kepercayaan terhadap mitos, yang mana apabila tidak menikah pada usia dini maka akan menjadi prawan dan perjaka tua, serta ketakutan para warga akan anaknya yang terjerumus kedalam hal yang negatif apabila tidak segera menikah. Karena kondisi lingkungan yang juga sangat jauh dari sekolah dan kurangnya sarana serta prasarana yang menghubungkan mereka dengan desa lain.

Oleh sebab itu tak heran jika semua warga di Dusun Palu tersebut menikah dini dan menjadi desa yang primitif serta wawasan yang sempit membuat mereka menjadi terbelakang dan jauh dari kemajuan zaman yang modern. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi pemikiran mereka, serta jarak ke sekolah yang sangat jauh juga membuat mereka enggan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Keadaan ekonomi dan pendidikan yang terbelakang

Ekonomi merupakan suatu penentu dimana kehidupan seseorang akan bergaya dalam kehidupan sehari-hari, apabila penghasilan ekonomi tinggi maka gaya hidup kita akan bermewah-mewahan serta

[8] Wawancara dengan warga dusun palu Bpk Ismail (samaran). Pada tanggal 18 April 015. Pukul 13.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern dalam kehidupan sehari-hari, namun apabila ekonomi kita sulit dan terbatas maka gaya hidup kita juga akan sederhana dan hidup seadanya tanpa bermewah-mewahan. Ekonomi yang sulit terkadang terkadang juga bisa menjadi bumerang bagi keharmonisan suatu rumah tangga, apabila seseorang tidak kuat dengan hidup sederhana maka perselisihan dan keretakan rumah tangga akan terjadi.

Sebagai mahkluk sosial kita tak pernah bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, begitu juga dengan kehidupan manusia sekarang ini, apabila ekonomi kita buruk maka kita akan susah dan hidup serba kekurangan, sebaliknya jika ekonomi kita mudah dan mewah maka hidup kita akan serba kecukupan. Ekonomi sangat mempengaruhi pemikiran serta gaya hidup seseorang, apalagi bagi seseorang yang hidupnya di desa serta dalam lingkungan yang masih sangat terpencil. Ekonomi membuat seseorang mengambil keputusan, karena tanpa adanya ekonomi yang bagus maka hidup ini akan sulit dan kurang.

Di Dusun Palu ini akibat dari ekonomi yang rendah dan serba kekurangan maka para remaja yang berada di dusun palu tersebut tidak ada yang berpendidikan tinggi, kebanyakan dari mereka hanya lulusan SMP, ada juga yang hanya ampai SD, selain faktor ekonomi yang rendah tempat sekolah yang jauh dan susahnya transportasi juga membuat mereka susah untuk melanjutkan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi dalam dusun palu ini bisa dibilang menengah kebawah, karena semua penduduknya mayoritas adalah seorang petani, hanya ada beberapa saja yang penghasilannya dari TKI karena orang tersebut tidak mempunyai lahan sawah. Ekonomi dalam dusun palu tersebut membuat para remaja di dusun tesrebut tidak bisa mempunyai pendidikan yang tinggi, dan sebab hal itu orangtua mereka menikahkan mereka dalam usia dini agar ekonomi mereka sedikit bisa berkurang.

Selain mempengaruhi pendidikan, ekonomi yang rendah juga mempengaruhi pernikahan pada para remaja di dusun palu tersebut. Bagaimana tidak, dengan ekonomi yang rendah mereka segera di nikahkan orang tuanya agar beban orangtua tersebut berkurang. Dengan cara menikah dini maka mereka akan hidup mandiri dan sudah tidak bergantung pada orangtuanya lagi, serta mereka akan mempunyai generasi baru yang dapat membantu mereka nantinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penduduk dusun palu semuanya adalah seorang petani yang mana mata pencahariannya sdalah di sawah, hanya ada beberapa yang menjadi TKI dan berdagang dirumah. Apabila hasil panen gagal maka mereka akan merasa sedih sekali dan penghasilannya akan menurun. Sawah merupakan satu-satunya mata pencaharian mereka, mereka menjadi petani karena mereka tidak ada pilihan lain untuk bisa mendapat sandang pangan, kurangnya skill dan kemampuan pengetahuan membuat mereka takut akan kebangkrutan jika mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdagang, mayoritas masyarakat Dusun Palu tersebut merasa takut apabila ingin merantau ke luar kota. Berikut ini adalah gambar sawah milik salah satu warga yang berada di dusun palu.

Gambar 3.1 Sawah milik salah satu warga Dusun Palu

Berikut ini adalah tanggapan Ibu Lestari (samaran) warga dusun palu tentang ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi pernikahan pada usia dini.

> Disini semua ekonominya pas-pasan mbk.. kalau panennya buruk ya hasil yang kita peroleh berkurang.. kami ini petani biasa mbk hidup kami juga sangat sederhana, maka dari itu setelah lulus sekolah SMP kalau kita tidak menikah kita mau ngapain.. disini ada juga yang bekerja di luar negeri sebagai TKI mbk, namun hanya sedikit.. karena keinginan kami itu hanya satu mbk, ibarat pepatah jawa ***"mangan gak mangan seng penting kumpul"..*** dan disini sekolah juga jauh cari uang susah, kalau sudah menikah kan kita hanya tinggal membantu suami cari nafkah dan sudah tidak merepotkan orangtua lagi mbk.. Dulu saya juga menikah muda, memang benar tidak enak tapi mau gimana lagi karena kami memang hanya orang desa mbk, mau jadi apa kalau nggak cepet-cepet menikah nanti malah jadi prawan tua.. sekolah juga tidak ada biaya, mau kerja ke luar kota juga takut, lebih baik menikah dan hidup mandiri tanpa membebani orangtua lagi mbk.." Ujar Ibu Lestari (warga dusun palu).[9]

[9] Wawancara dengan warga dusun palu Ibu Lestari (samaran). Pada tanggal 19 April 015. Pukul 14.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tanggapan Ibu Lestari (samaran) diatas dapat diketahui bahwa menikah muda adalah pilihan hidup mereka karena tidak ada pilihan lain, ketakutan mereka untuk kerja keluar kota membuat hidup mereka semakin tertinggal dan hidup sederhana, setelah menikah hanya menjadi ibu rumah tangga dan bekerja sebagai petani.

c. Lingkungan yang terpencil

Kita sering kali mendengar bahwa masyarakat terpencil adalah masyarakat yang kuno dan wawasan yang sangat kurang. Biasanya masyarakat yang terpencil tidak mau memakai hal-hal yang bersifat modern, dan mereka masih suka menggunakan hal-hal serta barang-barang kuno, karena menurut mereka yang modern itu tidak perlu dan lebih suka menggunakan hal yang zaman dahulu.

Di Dusun Palu ini ternyata masyarakatnya masih bisa di bilang kuno, dan ketinggalan zaman di banding dengan keadaan desa-desa lain. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi pemikiran mereka untuk menikah dini, tentunya hal itu karena wawasan yang sangat sempit dan kurangnya ilmu pengetahuan, serta pendidikan yang rendah membuat mereka tidak bisa berpikir maju.

Lingkungan yang jauh dari keramain dan terpencil serta pemikiran yang masih terbelakang membuat para remaja harus merasakan beratnya berumah tangga dalam usia muda, kepercayaan akan mitos yang membuat mereka takut akan menjadi prawan tua adalah hal yang paling utama yang melestarikan tradisi pernikahan dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai saat ini, tanpa berfikir panjang para orangtua selalu menikahkan anaknya ketika anaknya lulus dari SMP, biasanya dalam dusun tersebut jika umur belum boleh menikah dalam UUD maka para anak mereka di akadkan dulu, baru nanti ketika sudah boleh menurut hukum mereka baru menikah resmi. Keadaan yang jauh dari kota dan terpelosok ini membuat para warganya mengabaikan pendidikan dan selalu berfikir kolot, belum adanya internet di dusun tersebut semakin mempengaruhi bahwa menikah muda adalah cara paling utama untuk mengurangi kemiskinan.

Kepercayaan terhadap mitos adalah faktor utama dalam dusun palu ini yang melatar belakangi terjadinya menikah muda, para warga tak berfikir modern karena takut akan mitos yang menyatakan bahwa anak mereka akan menjadi prawan tua apabila tidak segera menikah. Ketakutan tersebut sampai sekarang masih di pegang teguh oleh masyarakat dusun palu ini, oleh sebab itu mereka selalu menjadi dusun yang tertinggal, serta tempat yang jauh dan terpelosok semakin mendukung warganya untuk tidak berfikir maju.

Internet yang saat ini telah mendunia dan setiap hari kita pakai bahkan belum masuk di dusun palu tersebut, jadi sangat wajar apabila semua penduduknya masih sangat kuno dan jauh dari kehidupan modernisasi. Selain keadaan ekonomi yang rendah, tradisi pernikahan dini, ternyata lingkungan yang masih sangat terpencil juga mempengaruhi para warga dusun palu untuk menikah pada usia dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dapat di lihat dari ungkapan salah seorang pelaku pernikahan dini yaitu Winda (samaran) yang mengaku bahwa ia menikah karena ia menyadari bahwa ia hidup di dusun pelosok dan jauh dari keramaian, keadaan ekonomi yang tak mungkin untuk mendapatkan pendidikan tinggi, serta ketakutannya akan menjadi prawan tua dan pemikiran orang tuanya yang masih sangat kuno mengharuskan dia untuk menikah pada usia dini.

Berikut ini adalah ungkapannya:

> Saya memang menikah pada usia dini mbk, hal itu karena orangtua saya, lingkungan saya, ekonomi keluarga saya dll juga mbk.. saya menyadari bahwa saya hanyalah gadis biasa yang tinggal pada lengkungan terpencil dan jauh dari kota, sayapun juga kalau mau keluar malas sekali karena jalan yang jelek dan kalau hujan sangat becek dan susah di lewati, dan ekonomi keluarga saya juga sangat pas-pasan, hanya mengandalkan dari panen sawah. Apabila saya tidak mau menikah saya mau kemana, mau kerja juga takut, mau sekolah juga jauh dan tak ada biaya, saya juga takut akan menjadi prawan tua.. saya pikir menikah adalah cara yang pas pada saat itu. Padahal sebenarnya saya juga masih belum ingin menikah, saya masih pengen sekolah mbk.. Sebenarnya saya ingin nekat pergi ke surabaya mbk untuk kerja, tapi saya kasian dengan orangtua saya, dan saya juga tak punya kenalan disana, jadi terpaksa saya harus menikah, dan sekarang saya sudah punya anak satu, saya menikah pada umur 15 tahun mbk dan suami saya 17th pada saat itu. Pada waktu itu kami hanya di akadkan saja dan baru kemarin saat umur kami sudah lebih tua kami baru menikah secara hukum mbk.. Ujar Winda (pelaku pernikahan dini).[10]

[10] Wawancara dengan Pelaku Pernikahan Dini,Winda (samaran) warga dusun palu. Pada tanggal 19 April 015. Pukul 13.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2 Winda (pelaku pernikahan dini) dan anaknya
Warga Dusun Palu

3. Dampak Positif Pernikahan Dini Di Dusun Palu

Pernikahan dini memiliki dampak yang cukup berbahaya bagi yang melakukannya baik itu pria ataupun wanita, dan dalam berbagai aspek seprti kesehatan psikologi dan mental. Walaupun pernikahan dini memiliki dampak yang psoitif, namun di bandingkan dengan faktor negatifnya tentu sangat tidak seimbang. Bayangan keindahan dalam suatu pernikahan tentunya nanti akan sangat tidak bermanfaat jika kedepannya hanya ada kekhawatiran dan rasa tidak bahagia.

Menikah memang tak selalu mempunyai dampak yang negatif, tapi bila di bandingkan dengan dampak positifnya maka pernikahan dini lebih banyak mempunyai dampak yang negatif. Selain itu dari segi pendidikan pun juga akan berkurang dan membuat minim akan ilmu pengetahuan, sedangkan zaman terus berkembang dan maju, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para remaja di dusun palu tersebut belum mengenal internet dan pengalamannya sangat sedikit di bandingkan dengan kita.

Menikah tentunya sangatlah diharapkan oleh semua kaum hawa, namun dalam menikah tak ada yang namanya selalu damai tanpa adanya masalah. Begitu juga dengan pernikahan dini, pernikahan dengan usia yang masih sangat muda tentunya mengundang berbagai masalah dan ketidak seraian. Hal itu dikarenakan sifat mereka yang masih sangat labil dan belum siap mental.

Sedangkan yang sudah dewasa saja kadang masih ada yang belum berani untuk menikah, itu semua karena mental yang belum siap dan ketakutan akan masalah-masalah dalam dunia rumah tangga. Apalagi jika menikah dini tentunya harus saling mengerti satu sama lain, apabila tidak bisa saling mengerti maka keretakan akan terjadi dan akibatnya menimbulkan perceraian. Dari penelitian di Dusun Palu ini terjadi beberapa dampak akibat adanya pernikahan dini, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Keharmonisan dalam rumah tangga

Perceraian adalah hal yang paling menakutkan bagi setiap pasangan dalam berumah tangga, tentunya setiap pasangan tidak ingin bercerai dan berpisah, apalagi jika sudah mempunyai anak. Masalah dalam rumah tangga memanglah hal yang wajar, karena dua pikiran dijadikan satu. Ketika berbeda prinsip maka harus di selesaikan dengan bijaksana dan pikiran yang tenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dusun palu ini juga ada yang mengalami perceraian, hal itu di karenakan sifat yang masih labil dan perbedaan pendapat, namun ada juga yang karena ekonomi. Namun dalam dusun palu ini hanya terdapat sedikit perceraian, karena mereka saling menyadari bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang masih sangat terpencil dan harus saling menguatkan satu ama lain.

Berikut ini adalah tanggapan Ibu Susanti (samaran) salah satu warga Dusun Palu ketika peneliti bertanya tentang dampak dari adanya pernikahan dini.

> Kalau tentang perceraian disini sedikit mbk.. karena anak disini semuanya nurut dan mengerti terhadap suami, saat suami bekerja maka sang istri memasak di rumah, namun ada juga yang ikut membantu di sawah.. ada juga yang bercerai tapi itu karena keadaan ekonomi yang rendah.. itrinya nggak kuat hidup miskin dan setiap hari bertengkar lalu mereka bercerai mbk.. menurut saya perceraian bukan dampak dari pernikahan dini mbk, namun orangnya saja yang tidak kuat iman dan minta cerai. Alhamdulillah anak-anak saya tidak ada yang bercerai dan langgeng sampai sekarang mbk..” (Ujar Ibu Susanti tentang dampak pernikahan dini di dusun Palu)[11]

Dari pernyataan Ibu Susanti di atas maka dapat dikatakan bahwa para remaja yang menikah di usia dini tersebut jarang yang mengalami perceraian, dan keretakan. Ada yang bercerai namun itu karena faktor ekonomi yang mempengaruhinya. Para remaja di dusun palu tersebut bisa di bilang sebagai remaja yang penurut dan patuh terhadap suami, mereka membantu suami bekerja di sawah dan merawat anaknya

[11] Wawancara Dengan Warga Dusun Palu Ibu Susantii. Pada tanggal 19 April 015. Pukul 14.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika dirumah. Hal tersebut terjadi karena para gadis tersebut belum mempunyai wawasan yang luas dan belum begitu mengenal dunia luar, sehingga mereka sangat patuh terhadap sang suami dan tak ingin ke kota.

Selain dari tanggapan ibu susanti berikut ini adalah tanggapan dari arif (suami dari winda) mengenai keharmonisan yang ia rasakan saat berumah tagga dalam pernikahan dini yang telah di jalaninya.

> Menurut saya menikah dini adalah sebuah kehidupan yang harus kita trima mbk, mau nggk mau kita harus tetap menjalaninya dan tidak boleh benci ataupun marah kepada orangtua. Awalnya saya juga sedih saat mau menikah karena masih takut, namun setelah saya jalani saya merasa bahagia dan senang karena istri saya juga patuh terhadap saya. Sekarang ini saya sudah punya satu anak dari pernikahan saya, saya tidak pernah merasa menyesal karena telah menikah muda, justru sekarang ini saya merasa bahagia karena telah di karuniai satu anak dan istri yang baik dan patuh terhadap saya.. (ujar arif /pelaku pernikahan dini)[12]

Dari pernyataan yang di nyatakan oleh arif di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam diri arif yang menikah muda tidak ada rasa penyesalan, dan dia merasa bahagia dalam rumah tangga yak arena dia telah di karuniai satu anak dan istri yang baik serta patuh terhadapnya. Oleh sebab itu pernikahan dini tak hanya mempunyai dampak positif, namun ternyata juga mempunyai dampak yang positif bagi remaja di dusun palu yang menikah dini.

[12] Wawancara dengan arif (samaran) pelaku pernikahan dini Warga Dusun Palu. Pada tanggal 18 April 2015. Pukul 11.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Psikologis yang lebih mandiri

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak negatif baik bagi ibu maupun anak yang dilahirkan. Menurut para sosiolog, ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Oleh karenanya, pemerintah hanya mentolerir pernikahan diatas umur 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Namun ternyata tak selamnya menikah dini hanya mempunyai dampak yang negatif. Di Dusun Palu ini setelah saya melakukan penelitian ternyata semuanya baik-baik saja, baik itu dari segi fiik maupun psikologisnya. Hal itu di sebabkan karena lingkungan yang masih sangat primitif dan karena menikah dini sudah menjadi tradisi. Jadi wajar apabila semuanya menikah dini dan samapai sekarang semua kondisinya dalam keadaan baik dan sejahtera. Kebanyakan di desa terebut semua remajanya menikah dini dan semua kondisinya terlihat bagus, dalam artian tidak ada yang KDRT, perceraian, atau bahkan gangguan mental karena menikah muda. Tapi hal itu juga di pengaruhi oleh lingkungan yang jauh dari keramaian dan masih terpencil, lingkungan yang jauh dari gangguan dan godaan. Apabila pernikahan dini terjadi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang udah modern seperti surabaya mungkin jarang yang bisa langgeng. Karena lingkungan sangat mempengaruhi keharmonisan dalam berumah tangga.

Dusun Palu ini menikah dini mempunyai dampak yang positif dan mampu membuat para remaja menjadi anak yang mandiri tanpa bergantung kepada kedua orang tuanya lagi, oleh sebab itu menikah muda dalam dusun Palu tersebut menjadi sebuah tradisi dan sampai saat ini di lestarikan oleh masyarakatnya. Berikut ini adalah pendapat Winda (samaran) mengenai dampak psikologi akibat dari menikah pada usia dini.

> Saya sebagai pelaku pernikahan dini tidak merasakan adanya dampak psikologis mbak.. yang saya rasakan saya hanya senang karena saya dapat mengurangi beban kedua orangtua saya, meskipun saya sebenarnya masih ingin sekolah dan ingin mengerti dunia luar tapi saya tidak menyesal karena telah menikah muda. Sehari-hari saya hanya memasak dan kadang juga saya ikut kesawah mbak.. kalau musim penghujan saya juga menanam padi di sawah, dan kalau musim kemarau saya juga menanam jagung dan tembakau.. Namun semenjak saya punya anak saya lebih sering dirumah mbk. Saya menyadari bahwa saya sangat minim ilmu pengetahuan, makanya kelak kalau anak saya sudah besar saya ingin anak saya sekolah yang tinggi dan tidak menikah dini seperti yang saya alami saat ini..” Ujar Winda (pelaku uia dini).[13]

Dapat kita ketahui bahwa dari pendapat Winda (samaran) diatas menyebutkan bahwa para remaja di dusun palu yang menikah pada usia dini tidak merasakan adanya tekanan batin atau derita secara psikologi, awalnya memang ada rasa penyesalan dan sifat yang ingin

[13] Wawancara dengan Winda (samara) pelaku pernikahan dini di dusun Palu Pada tanggal 18 April 015. Pukul 11.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberontak, namun seiring berjalannya waktu mereka bisa menerima dan hidup bahagia layaknya pasangan yang menikah pada usia dewasa. Jadi pernikahan dini di dusun palu tidak hanya memberi dampak negatif saja, namun memberi dampak positif yaitu mereka bisa hidup mandiri tanpa bergantung dengan orangtua mereka.

Selain tanggapan dari winda berikut ini adalah tanggapan dari Roni (16) tentang keadaan psikis yang di alaminya ketika ia menikah dalam usia yang sangat muda.

> Saat menikah umur saya baru 14 tahun, saya pada waktu itu sebenarnya masih pengen sekolah.. namun orangtua dan semua keluarga saya tak mendukung sama sekali untuk sekolah, hal itu dikarenakan tempt sekolah yang jauh dan kurangnya biyaya, lalu akhirnya saya pun mau menikah mbak.. saat saya menikah saya memang merasa sedih awalnya, namun saya tak sedih terlalu lama karena semua keluarga selalu berada di samping saya dan memberi dukungan.. saya tidak pernah merasakan gejolak dalam jiwa saya mbak.. saya merasa senang karena sudah menikah karena saya uga takt akan menjadi perjaka tua nantinya jika tidak segera menikah..” (ujar Roni/pelaku pernikahan dini)[14]

Selain pendapat dari roni tersebut di bawah ini adalah ungkapan dari sinta (14) tentang psikis yang di alaminya saat menikah dini.

> “Pada saat menikah jiwa saya sedikit sedih karena akan menjadi ibu rumah tangga mbak, namun setelah saya jalani sekarang saya tidak pernah mengalami gejolak jiwa yang sedih. Masalah memang ada dalam rumah tangga saya, namun masalah itu tak membuat kami berpisah mbak.. masalah itu kita hadapi bersama dan kami selesaikan. Kami tidak ingin menyusahkan orangtua kami.. saya merasa bahagia karena saya sudah menikah dan mempunyai suami yang tanggung jawab, meskipun saya ikut bekerja di sawah sebagai petani namun saya merasa senang dan

[14] Wawancara dengan Roni (samaran) pelaku pernikahan dini dusun palu. Pada tanggal 18 April 2015. Pukul 09.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup.. yang penting kami tetap dekat dengan keluarga mbak.."(ujar sinta pelaku pernikahan dini)[15]

c. Kesetaraan sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap kehidupan laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan. Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa pada masyarakat desa wanita selalu di pandang rendah dan di nomer duakan, karena simbol orang desa itu kebanyakan ialah wanita hanya akan di dapur, lalu untuk apa pendidikan tinggi, toh ujung-ujungnya juga hanya di dapur. Begitulah simbol orang desa sehingga pemikiran mereka masih ketinggalan dan wanita di desa jarang yang berkarir.

Karena simbol dan prinsip pemikiran orang desa tersebut itulah para warga Dusun Palu enggan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bukan hanya di Dusun Palu saja namun semua warga desa yang wilayahnya terpencil dan kuno kebanyakan berfikiran seperti itu, akibat dari pemikiran yang

[15] Wawancara dengan Sinta (samaran) pelaku pernikahan dini di dusun palu. Pada tanggal 18 April 2015. Pukul 09.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti itu perempuan di desa selalu di anggap rendah dan hanya sebagai ibu rumah tangga, jarang sekali yang berkarir bahkan hampir tidak ada. Di Dusun Palu ternyata keadaannya juga seperti itu, wanita tidak ada yang berkarir, semuanya hanya bekerja membantu suami di sawah dan hanya sebagai ibu rumah tangga saja yang hanya mengurus anaknya.

Hidup dalam lingkungan yang terpencil dan kuno membuat mereka mengabaikan pendidikan dan wawasan yang sangat sempit membuat mereka jauh dari illmu pengetahuan yang dapat membuat mereka maju. Sarana dan prasarana serta tansportasi yang sulit juga membuat mereka enggan untuk bepergian jauh, akibatnya mereka takut jika ingin pergi kerja atau mencari pengalaman ke luar kota. Keadaan seperti itulah yang saat ini terjadi di Dusun Palu. Padahal zaman sudah sangat canggih dan kehidupan menggunakan internet, namun sayang sekali tempat terpencil dan terpelosok membuat mereka ketinggalan dan tetap terbelakang, karena hal seperti itulah akhirnya semua warga di dusun tersebut menikah muda dan tetap meletarikannya sampai sekarang. Selain karena hal itu kepercayaan terhadap mitos menjadi prawan tua juga sangat mempengaruhi mereka dalam menikahkan putra-putrinya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Susanti salah satu warga Dusun Palu mengenai dampak sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Palu.

> Menurut saya disini seorang wanita hanya akan menjadi ibu rumah tangga saja mbk, ada yang bekerja menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> TKW namun itu juga sedikit mbk hanya beberapa orang saja.. wanita kan pada hakekatnya hanya akan di dapur dan berbakti pada suami, jadi menurut saya buat apa sekolah tinggi toh sekolah juga sangat jauh mbk dari sini, oleh sebab itulah saya juga merasa bahwa memang wanita itu ditakdirkan hanya untuk mengurus anak dan suami saja.. selain itu saya juga takut kalau misalnya anak saya kerja di luar kota saya takut terjadi apa-apa, lebih baik dirumah saja dan hidup seadanya nggak papa yang penting tetap kumpul setiap hari dengan keluarga mbk.. Ujar Ibu Susanti.[16]

Dari pendapat ibu Susanti tersebut dapat di katakan bahwa prinsip yang mengatakan bahwa wanita hanya akan di dapur membuat warga dusun palu menjadi terbelakang dan tertinggal oleh desa-desa lain, selain itu rasa takut dan khawatir akan kehidupan di kota membuat mereka enggan untuk pergi ke kota, padahal sesungguhnya jika mereka mau berfikir maju maka mereka akan berani pergi ke kota untuk mencari pengalaman. Akibatnya rasa takut tersebut membuat para warga dusun palu masih kuno sampai saat ini, di dusun palu tersebut wanita hanya menjadi ibu rumah tangga dan membantu suaminya bertani di sawah.

Setelah melakukan penelitian di dusun palu desa karang pinang ternyata menikah dini tidak selalu mempunyai dampak sosial, yang mana mereka hanya menomer duakan seorang perempuan. Namun pemikiran mereka wanita hanya akan memasak di dapur, yang mana bukan berarti mereka menganggap wanita hanya sebagai budak dan

[16] Wawancara dengan Ibu Susanti (samaran) Warga Dusun Palu. Pada tanggal 19 April 015. Pukul 09.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelengkap laki-laki. Akan tetapi mereka hidup bahagia walaupun hidup mereka serba kurang dan seadanya.

Walaupun pada awalnya mereka juga mempunyai rasa penyesalan pada saat setelah menikah, terkadang saat ini jika para remaja yang menikah dini tersebut melihat anak remaja yang masih bisa sekolah hati mereka merasa iri dan sedih, karena mereka tidak bisa merasakan indahnya dunia pendidikan serta ilmu pengetahuan yang luas. Namun hidup adalah sebuah kenyataan yang harus tetap di jalani, mereka harus mengikhlaskan apa yang telah menjadi takdir mereka. Begitulah nasip para remaja yang menikah dini di dusun palu tersebut, sangat kasihan sekali melihat realita seperti itu, padahal sekarang zaman sudah sangat maju, namun mereka masih haru merasakan pahitnya kehidupan tanpa ilmu pengetahuan.

d. Beban ekonomi yang berkurang

Ekonomi selalu menjadi patokan kehidupan manusia, apabila ekonomi mereka pas-pasan maka kehidupan mereka juga akan biasa saja, sebaliknya jika kehidupan ekonomi mereka mewah maka akan hidup serba berlebihan.

Di dusun palu desa karang pnang menikah dini merupakan hal sebagai peringan beban ekonomi. Bagaimana tidak, menikah dini dapat membuat pihak dari keluarga wanita merasa berkurang ekonominya, karena setelah menikah maka wanita akan menjadi tanggung jawab suaminya dan hidup mandiri tanpa harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebani orangtua lagi. Berikut ini adalah tanggapan dari bpk Hanafi (orangtua pelaku pernikahan dini dari laki-laki) tentang pernikahan dini yang mampu meringankan beban keluarga

> "Saya ini orang tani mbk nggak punya apa-apa dan pendidikan saya juga rendah. Saya menikahkan anak saya dalam usia muda, dan saya merasa senang jika anak saya sudah menikah. Karena jika tidak menikah maka mereka tidak akan giat untuk bekerja dan hanya malas-malasan saja. Saat dia menikah maka dia akan berfikir untuk tanggung jawab terhadap istrinya. Setelah anak saya menikah dia membantu saya bekerja di sawah, dan oleh sebab itu saya tidak perlu lagi untuk mencari buruh tani ketika musim penanaman padi, karena ada anak dan menantu saya yang selalu membantu saya bekerja di sawah.." (ujar Bpk Hanafi)[17]

Dari pendapat bpk Hanafi di atas maka dapat disimpulkan bahwa menikah muda mempunyai dampak yang positif, yaitu dapat mengurangi beban ekonomi orangtua dan mampu hidup mandiri serta mau membantu kedua orangtua bekerja di sawah, oleh sebab itu orangtua tidak perlu mengeluarkan uang lagi untuk mencari buruh tani. Berikut ini juga ada tanggapan dari Ibu Hidayah (orangtua pelaku pernikahan dini yang laki-laki).

> Menurut saya menikah dini memang bisa mengurangi beban ekonomi mbk, karena saat anak laki-laki saya menikah pada usia muda anak saya menjadi giat dalam bekerja, yang dulunya tidak pernah mau ke swah sekarang setelah menikah anak saya jadi giat dan mau bekerja di sawah.. selain itu saya tidak perlu lagi mencari pekerja saat sawah saya sedang musim menanam padi, anak dan menantu saya selalu membantu dan mengerjakan pekerjaan tani, akhirnya kami tidak perlu mengeluarkan uang untuk buruh sawah dan hasil panen akan semakin

[17] Wawancara dengan Bpk Hanafi (samaran) Warga Dusun Palu. Pada tanggal 19 April 2015. Pukul 09.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bagus jika perawatan padinya optimal dan bagus.. (ujar Ibu Hidayah)[18]

Dari pernyataan ibu hidayah tersebut dapat di simpulkan bahwa menikah dini dapat mengurangi beban orangtua, dan mampu membantu orangtua mereka dalam bekerja di sawah dan merawat tanaman. Menikah dini bukan hanya merubah sifat menjadi mandiri, namun juga bisa menjadikan diri kita menjadi pribadi yang lebih giat dalam bekerja, meskipun hidup di desa namun rasa semngat untuk bekerja tidak pernah berkurang demi tanggung jawab terhadap sebuah keluarga.

Selain pernyataan dari Bpk hanafi dan Ibu hidayah, di bawah ini adalah tanggapan dari Bpk Heri dan Ibu jumiati, mereka adalah orangtua dari pasangan pernikahan dini dari phak perempuan. Berikut ini tanggapannya mengenai ekonomi yang terjadi dalam kehidupan mereka saat anak mereka sudah menikah dini.

> Saya menikahkan anak saya saat anak aya berumur 14 tahun mbak.. saya orang tani biasa yang sehari-hari bekerja di sawah. Saya tidak melanjutkan sekolah anak saya karena keadaan ekonomi yang kurang dan hidup kami sederhana.. saat anak saya sudah saya nikahkan saya merasa tenang dan bahagia mbak, karena anak saya ada tiga dan jika sudah menikah maka beban ekonomi kami juga sedikit berkurang.. karena degan menikah maka kehidupannya menjadi tanggung jawab suami, namun saat ada masalah atau kekurangan kami juga membantu.. saling membantu satu sama lain mbak.. (ujar Bpk Heri)[19]

---

[18] Wawancara dengan Ibu Hidayah (samaran) Warga Dusun Palu. Pada tanggal 19 April 2015. Pukul 11.00 Wib. Di kediaman

[19] Wawancara dengan bpk Heri (samaran) Warga Dusun Palu. Pada tanggal 20 April 015. Pukul 09.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya kalau anak saya sudah menikah saya merasa tenang mbak.. karena tidak akan menjadi prawan tua dan perjaka kerak seperti apa yang menjadi kepercayaan warga desa sini, jika saya tidak segera menikahkan anak aya maka saya akan khawatir hal itu benar-bena akan terjadi.. saat anak saya sudah menikah saya juga merasa senang karena dapat hidup mandiri dan mengurangi beban keluarga mbak.. hidup mandiri akan membuat anak saya mengerti tentang hidup yang sederhana dan harus kerja keras dalam bertani.. (ujar Ibu Jumiati)[20]

Dari pendapat yang telah di ungkapkan oleh Bapak Hanafi dan ibu Jumiati maka dapat kita simpulkan bahwa menikah muda mempunyai dampak yang baik dalam kehidupan anak-anak mereka, dapat menjadikan sosok yang lebih mandiri dalam kehidupan, dan dapat mengurangi beban kedua orangtua mereka dalam hal ekonomi.

C. Pernikahan Dini Dilihat Dari Kacamata Dramaturgi Erving Goffman

Berdasarkan pada tema di dalam penelitian yang diaangkat oleh peneliti tentang "*Pernikahan Dini*", peneliti melihat bahwa para remaja yang menikah pada usia dini tersebut sebenarnya terdapat penyesalan bahwa mengapa tidak dapat bersekolah sampai ke jenjang SMA, dan mengapa pemikiran orangtua mereka masih sangat kuno ehingga mengakibatkan mereka menikah pada usia yang masih sangat muda. Namun seiring berjalannya waktu penyesalan itu mulai pudar dan mereka mulai menerima kenyataaan bahwa inilah kehidupan yang harus mereka jalani, karena mereka juga sudah mempunyai anak yang butuh kasih sayang dan tanggung jawab mereka.

[20] Wawancara dengan Ibu Jumiati (samaran) Warga Dusun Palu. Pada tanggal 20 April 2015. Pukul 09.00 Wib. Di kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat di depan panggung atau di depan umum dan audiens, mereka menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan pada saat mereka berada di belakang panggung atau di luar tempat di mana mereka menunjukkan karakteristik *front stage* tersebut. Layaknya seorang aktor dan aktris, jika berada di depan panggung (*front stage*), mereka harus memiliki kemampuan untuk menjadi orang lain atau sebuah karakter yang berbeda. Sedangakan *back stage* ini merupakan karakter asli dari diri mereka yang tidak bisa mereka sembunyikan.

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang sering kita dengar, biasanya pernikahan dini terjadi pada zaman dahulu (zaman nenek moyang kita), namun pada saat sekarang ini masih ada wilayah yang masih menggunakan tradisi menikah dini tersebut, tentunya untuk zaman yang sudah modern ini kurang pas jika maih menikah dalam usia dini.

Jika di lihat dari kacamata dramaturgi para remaja di dusun Palu tersebut yang menikah muda sangatlah mengalami gejolaks jiwa yang sangat bertentangan dengan kenyataan. Keinginan hati sesungguhnya ialah masih ingin mengenyam pendidikan dan hidup layaknya remaja yang masih dalam masa puberitas, namun ternyata akibat kondisi ekonomi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang berada di dusun mereka, mereka terpaka menikah pada usia muda. Namun peneliti berpendapat bahwa para remaja di dusun tersebut sangatlah penurut terhadap orangtua mereka, mekipun awalnya merasa sedih dan harus menikah tapi pada akhirnya mereka juga senang karena melihat keadaan orangtua yang sudah berkurang bebannya.

Jika di relasikan dengan para remaja yang menikah pada usia dini, sebenarnya para remaja tersebut tidaklah ingin menikah, itu merupakan sifat mereka di belakang panggung. Namun karena situasi dan tradisi mereka mempersiapkan dan memasang wajah seolah-olah mereka bahagia, hal itulah yang mereka tunjukkan dan perlihatkan di depan panggung atau di depan para penonton. Para penonton tersebut adalah semua masyarakat dusun palu dan para orangtua mereka semua telah mereka persiapkan di belakang panggung agar nantinya saat di depan panggung semuanya terlihat baik-baik saja dan mereka bahagia di depan semua penonton.

Pada awalnya mereka memang mempunyai rasa sedih dan menyesal karena mereka tidak bisa lagi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun karena keadaan desa yang primitif, ekonomi rendah, jauh dari sekolah, serta kepercayaan terhadap mitos masih sangat kuat sehingga mereka terpaksa melakukan pernikahan tersebut, dalam hati sangat bersedih dan bergejolak. Namun seiring berjalannya waktu mereka bisa menerima dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan ikhlas serta dengan senang hati, kehidupan yang sederhana membuat mereka sadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betapa sulitnya ekonomi di dusun tersebut, karena mata pencaharian mereka adalah dari sawah saja.

Gejolak jiwa yang meronta-ronta yang mana sebenarnya jiwa tersebut ingin mengetahui dunia pendidikan membuat mereka terpaksa tersenyum di depan penonton, begitulah yang mereka alami saat pernikahan mereka tiba. Meskipun dalam hati menyesal namun semua itu dilakukan demi sebuah tradisi dan keinginan orangtua dan lingkungan yang masih sangat terpencil.

Namun pada realitanya pernikahan dini dalam duun Palu tersebut tak selalu menimbulkan dampak yang buruk sehingga membuat para anak mereka menjadi frustasi dan bingung dengan jalan kehidupan, malah sebaliknya mereka dapat mengurangi beban kedua orangtua mereka dan hidup bahagia, meskipun itu membutuhkan proses atau waktu yang sedikit lama namun pernikahan dini mereka tak berujung pada perceraian. Melihat kondisi seperti itu akhirnya sampai sekarang menikah dini di dusun palu tetap di budayakan dan di kembangkan, selain hal tersebut karena ketakutan akan mitos dan susahnya transportasi menuju sekolah untuk mengenyam pendidikan maka para warga dusun palu tetap melestarikan pernikahan dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id